

PENINGKATAN ICEAKTIFAN SISWA SDN 016 PEKANBARU KOTA DAN
PENGUASAAN MATERI DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
TEBAK KATA PADA MATA PELAJARAN SAINS

Betty Hortwarni

*Laboratoriwn Pendidikan Kimia FKIP Universitas Riau Pekanbaru
Kampus Binawidya Krn 12,5 Petnam Pekanbaru*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru sains dan observasi yang kami lakukan terhadap siswa kelas IV SDN 016 Pekanbaru Kota path bulan Januari 2011, diperoleh informasi bahwa masalah utama pada pelajaran sains di sekolah ini adalah siswanya kurang aktif dan penguasaan materinya rendah, oleh karena itu, kami mencoba menyelesaikan masalah ini dengan penelitian tindakan kelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tebak kata telah banyak menyelesaikan masalah seperti di SDN 016 Pekan Baru Kota, oleh karena itu model pembelajaran tebak kata diterapkan di sekolah ini. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, mulai dad bulan April sampai dengan Juli 2011. Disain penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan penguasaan mated siswa kelas IV SDN 016 Pekanbaru Kota pada mata pelajaran sains meningkat dengan penerapan model pembelajaran tebak kata.

Kata Kunci: model pembelajaran tebak kata, aktifitas, penguasaan materi

ABSTRACT

Based on our discussion with science teachers and observation to students of elementary school No. 016 in Pekanbaru Kota at January 2011, known that the core of those problems was least activity and comprehension of concept of student was still low, therefore, in this research we want to try to solve this problems by classroom action research. Some studies show that applying Tebak Kata models have many advantages to solve the ptoblems like at elementary school No. 016 in Pekanbaru Kota, therefore these methods was applied in this school. The research was conducted during 4 months, start at April until July 2011. This research design was followed Kernmis and Taggart model, which consist of four phases, they arc planning, action, observation, and reflection. The result of this research showed that applying of Tebak Kata models can increase the activity and student ability scientific work especiality for student class IV at elementary school No. 016 in Pekanbaru Kota.

Keywords: Tebak Kata models, activity, comprehension of concept

PENDAHULUAN

Salah satu perubahan mendasar yang terjadi dengan diteraplannya Kurikulum Tmgkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah perubahan pada kegiatan belajar mengajar. KTSP menuntut kegiatan belajar mengajar yang berpusAt **pada** peserta didld, malgerbmecan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, kontekstual, menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat (Ibrahim, 2006).

1Carakteristik yang menonjol pada anak usia sekolah claw adalah senang bermain, selalu bergeralc, bekerja atau bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanalcan atau merasalcan sendiri. Karakteristik ini menuntut guru SD merancang model pembelajaran yang memunglcinkan adanya unsur permainan, memungkinkan anak berpindah dan bergeralc, membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-5 orang, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Stmantri dan Syaodah, 2007).

Model pembelajaran tebak kata merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan harapan tersebut serta karakteristk siswa SD. Siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan melalui aktivitas yang chlembanglcan dalam pembelajaran dimana siswa terlibat langsung dalam pengalaman seharihari yang berkaitan dengan mated yang dipelajari clan aktif melakukan percobaart, melakukan pengolahan data, serta membuat kesimpulan dengan bimbingan guru. Pembelajaran yang cificembanglcan di dalam kelas periu chlcaitcan dengan situasi nyata dimana siswa berada, mendorong siswa manbuat hubungan ant= konsep yang dimikicinya dengan penerapannya dalam kehidupan keseharian siswa di luar sekolah

Model pembelajaran tebak kata manilrld beberapa kelebllan, diantaranya: siswa lebilc dilibadcan aktif dalam pembelajaran, memperoleh informasi, mengorganisasi informasi, memecahlcan masalah, dan mencari kebenaran atau pengetahuan, daripada mengkonsutnsi pengetahuan (Depdiknas, 2006). Model Pembelajaran Tebak Kata merupakan cam belajar siswa aktif denganpermainan yang ./ dilakukan kapan saja clan dimana saja untuk metnperkaya pengetahuan yang dimilila anak atau menj . ajang mengenalka konsep tentang sesuatu kepada siswa.

Dalam kenyataannya pembelajaran di SD belum atau setidaknya kurang mengarah pada tuntutan kunclulum. Hasil observasi dan vvawancara dengan beberapa orang gum kelas IV SDN 016 Pekanbaru Kota

PROSIDING SEMIRATA BKS-PTN MIPA 2012

Hotel Madani-Universitas Negeri Medan, 11-12 Mei 2012



pada bulan Januari 2011, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran Sains di kelas tersebut, diantaranya adalah kecendrungan pengajaran Sains yang hanya berorientasi pada konsep dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, sangat jarang dilakukan kerja praktek atau demonstrasi karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, aktivitas belajar siswa rendah, yang ditandai oleh siswa kurang aktif dalam mencari pengetahuan sendiri, cenderung pasif dan hanya menunggu pemberian materi oleh guru.

Masalah-masalah yang ditemukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Pekanbaru Kota di atas cukup kompleks, akan tetapi secara umum dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, yaitu keterlibatan siswa dalam mencari pengetahuan sendiri sangat rendah dan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga pada penelitian ini dicoba untuk menangani masalah keterlibatan siswa dalam mencari pengetahuan sendiri sangat rendah dengan pembelajaran yang konstruktivistik melalui penelitian tindakan kelas.

Mengingat model pembelajaran tebak kata mempunyai kelebihan-kelebihan seperti telah dipaparkan sebelumnya, maka model pembelajaran tebak kata dapat digunakan dalam pembelajaran Sains di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Pekanbaru Kota. Kegiatan pembelajaran tidak selalu menggunakan sarana dan prasarana berharga mahal, akan tetapi barang-barang yang ada di lingkungan sekolah dan sekitarnya dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran sains yang berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroombased action research*) dengan dua siklus. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, mulai dari bulan April sampai Juli 2011. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun perangkat pembelajaran dan lembar observasi, mempersiapkan alat/ bahan sesuai dengan RPP yang sudah disusun, membagi kelompok karena siswa bekerja dalam kelompok dengan tatanan pembelajaran kooperatif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan untuk setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun oleh tim peneliti (dosen dan guru) dengan memperhatikan sintaks model pembelajaran tebak kata.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh dosen dan seorang guru (peneliti) meliputi, keterlaksanaan setiap tahapan yang sudah direncanakan dalam RPP baik oleh guru maupun siswa. Keaktifan siswa yang diamati adalah: keseriusan, partisipasi, dan kerjasama dalam kelompok.

d. Refleksi

Hasil pembahasan yang diperoleh merupakan refleksi dari apa yang telah terjadi selama penerapan tindakan pada siklus I. Permasalahan yang ditemukan pada siklus I, dipakai sebagai pertimbangan merumuskan perencanaan tindakan pada siklus II.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah skor keaktifan siswa untuk aspek keseriusan, partisipasi, dan bekerja sama dalam kelompok dan dikumpulkan melalui lembar pengamatan dan skor penguasaan materi pembelajaran melalui tes.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Pekanbaru Kota yang berjumlah 16 orang.

Analisis Data

Penilaian terhadap penguasaan materi siswa didasarkan pada kebenaran jawaban siswa. Skor yang dipakai menggunakan rentang 0 sampai 100.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah total jawaban}} \times 100$$

Ketuntasan belajar siswa tercapai bila memperoleh nilai ≥ 70 .

Penilaian keaktifan siswa untuk keseriusan dan partisipasi diamati sewaktu guru menjelaskan materi pelajaran, berdiskusi mengerjakan LKS, dan kegiatan tebak kata. Untuk kerja sama diamati saat siswa mengerjakan LKS dan kegiatan tebak kata. Keaktifan siswa dikategorikan dalam kriteria sangat baik, baik, dan kurang baik. Kriteria sangat baik apabila $>80\%$ siswa melaksanakan kegiatan yang diamati, kurang baik apabila $<60\%$ siswa melaksanakan kegiatan yang diamati, dan diantara itu nilai baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Siklus Pertama

Keaktifan siswa nampak mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Begitu juga dengan pemahaman materi siswa yang mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II, pemahaman materi pelajaran pada tiap pertemuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus Pertama

Keaktifan Siswa	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
	A	B	C	A	B	C
Keseriusan	Kurang	Kurang	Baik	Kurang	Baik	Baik
Partisipasi	Kurang	Kurang	Baik	Kurang	Baik	Sangat Baik
Kerjasama	-	Kurang	Baik	-	Baik	Sangat baik

A= Saat guru menjelaskan materi pelajaran

B= Saat berdiskusi mengerjakan LKS

C= Saat kegiatan tebak kata.

Pada saat mendengarkan penjelasan materi pelajaran dan mengerjakan LKS pada pertemuan I, keseriusan dan partisipasi siswa masih kurang dan begitu juga pada saat guru menjelaskan pelajaran pada pertemuan II. Pada saat itu siswa yang serius dan ikut berpartisipasi dalam belajar kurang dari 60%, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan sama seperti biasanya. Tetapi keseriusan dan partisipasi siswa dalam melaksanakan tebak kata sudah baik mulai dari pertemuan I karena kegiatan ini seperti permainan tebak-tebakan dan sangat disukai oleh siswa. Kerjasama siswa diamati saat mengerjakan LKS dan melaksanakan kegiatan tebak kata. Kerjasama siswa yang kurang yaitu 56,2% hanya saat menyelesaikan LKS pada pertemuan I, hal ini disebabkan karena guru biasanya selalu melarang siswa bekerjasama mengerjakan tugas menjawab pertanyaan berupa soal-soal tentang materi pelajaran. Sedangkan untuk kerjasama dalam kegiatan tebak kata sudah baik bahkan sudah masuk kategori sangat baik pada pertemuan kedua yaitu mencapai 81,25%.

Pada akhir pelajaran setiap pertemuan, diadakan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dari hasil tes ini, didapatkan siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas dalam belajar. Jumlah siswa yang tuntas untuk setiap pertemuan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Jumlah siswa yang tuntas belajar untuk setiap pertemuan

Pertemuan	Jumlah siswa tuntas	Ketuntasan klasikal (%)
I	10	62,5
II	12	75

Tabel di atas memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan, yaitu dari 10 orang (62,5%) pada pertemuan I menjadi 12 orang (75%) pada pertemuan II. Tetapi kalau dilihat untuk setiap pertemuan pada siklus I ketuntasan klasikal yang ditetapkan belum tercapai yaitu 85%.

Refleksi Siklus I

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan pada siklus pertama ini, menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak serius dan partisipasinya kurang selama pembelajaran memperoleh nilai di bawah KKM. Anak-anak ini terlihat masih bermain-main baik saat guru menjelaskan pelajaran maupun sewaktu berdiskusi mengerjakan LKS. Disamping itu, saat mengerjakan LKS masih ada siswa yang tidak mau bekerjasama berdiskusi bersama dengan teman-temannya untuk menjawab soal-soal yang ada di LKS.

Berpedoman pada hasil observasi dan dihubungkan dengan hasil tes maka direncanakan beberapa hal untuk perbaikan di siklus II, yaitu guru diharapkan lebih memperhatikan siswa-siswa yang bermasalah dimana guru diminta untuk lebih melibatkan siswa selama proses pembelajaran, misalnya meminta siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan saat guru menjelaskan materi pelajaran serta memberi kesadaran kepada siswa bahwa kerja kelompok itu sangat penting, mereka harus mendiskusikan masalah mereka dalam kelompok dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok sudah memahami keseluruhan materi pelajaran.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Keaktifan siswa umumnya meningkat bila dibandingkan dengan keaktifan pada siklus pertama. Hal ini terlihat terutama pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, hampir tidak ada lagi siswa yang bermain-

main dan bersenda gurau dengan temannya karena guru selalu meminta siswa mengulang kembali pernyataan yang baru disampaikan dengan mengajukan pertanyaan, sehingga jika siswa tidak memperhatikan penjelasan guru siswa tidak akan dapat menjawab pertanyaan. Begitu juga saat mereka mengerjakan LKS, sudah terlihat kerjasama yang baik antar anggota kelompok meskipun sekali-sekali guru harus menegur siswa yang mulai memperlihatkan tingkah yang kurang baik. Waktu melaksanakan kegiatan tebak kata masing-masing pasangan benar-benar sudah memahami tugasnya. Sementara siswa lain dengan serius mengikuti jalannya kegiatan. Nilai keaktifan siswa pada siklus kedua ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus Kedua

Keaktifan Siswa	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
	A	B	C	A	B	C
Keseriusan	Baik	Baik	Sangat baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik
Partisipasi	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat Baik
Kerjasama	-	Sangat baik	Sangat baik	-	Sangat baik	Sangat baik

Melihat kecenderungan terjadinya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran ternyata berkorelasi dengan ketuntasan belajar. Dari hasil tes ini, dapat dilihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Jumlah siswa yang tuntas untuk setiap pertemuan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Jumlah siswa yang tuntas belajar untuk setiap pertemuan

Pertemuan	Jumlah siswa tuntas	Ketuntasan klasikal (%)
I	14	87,5
II	165	93,75

Hasil wawancara dan diskusi dengan siswa menunjukkan bahwa siswa senang belajar dengan model pembelajaran tebak kata. Menurut siswa, pembelajaran tebak kata tidak membuat mereka bosan karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat tetapi juga melakukan penyelidikan dan pengamatan. Kegiatan pembelajaran yang paling mereka sukai adalah saat berlangsungnya kegiatan tebak kata karena mereka dapat menguji kemampuan mereka dengan cara yang berbeda dengan biasa yaitu melalui kegiatan tebak-tebakan. Kegiatan lain yang juga mereka senangi adalah saat mereka mengerjakan LKS bersama-sama, biasanya kalau mengerjakan LKS tidak boleh berdiskusi dengan teman harus kerjakan sendiri-sendiri.

Peningkatan keaktifan siswa pada penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang positif dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran tebak kata juga dapat mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran, dimana peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Proses pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh siswa, karena siswa selalu diupayakan bekerja secara mandiri maupun secara kelompok untuk menemukan konsep yang harus mereka pelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran tebak kata pada mata pelajaran sains dapat meningkatkan keaktifan dan penguasaan materi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 016 Pekanbaru Kota. Dari penelitian ini dapat diberikan saran bahwa pembelajaran hendaknya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan ide-ide maupun pertanyaan-pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan, karena hal ini akan memicu proses kreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. 2006. Pendidikan Berbasis Kompeten: Implikasinya pada Kurikulum dan Pengajaran. Makalah disajikan pada seminar internasional Pendekatan pembelajaran Terkini untuk mewujudkan Pencapaian Kompetensi dan Mutu Pendidikan oleh FKIP UNRI pada tanggal 10 Agustus 2006.
- Arikunto, S., Suhardjono., Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara: Jakarta Depdiknas, 2006. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Holiwami, B. 2005. "Pengajaran Strategi-strategi Belajar pada Pembelajaran di Kelas". Prosiding Seminar Pendidikan Serantau UKM-UNRI 2005. Malaysia, 4-5 Mac 2005.

PROSIDING SEMIRATA BKS-PTN MIPA 2012

Hotel Madani-Universitas Negeri Medan, 11-12 Mei 2012



- Ibrahim, M. 2008 " *Meningkatkan Inovatifkan kualitas IPA Melalui Sistem Pelatihan Inservice pada Science Quality Improvement Project, Suatu Model Peningkatan Peran Lembaga Pendidikan*". Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Biologi, tanggal 10 Februari 2008 di Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M. 2006. " *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dalam Rangka Inovasi Pembelajaran*". Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Strategi-Strategi Pembelajaran Bagi Dosen Jurusan PMIPA FKIP Unri tanggal 8-9 November 2006.
- Nur, M., 2003, " *Ide-Ide Inovatif dalam KBK dan Ide-Ide Inovatif dalam ikDirta Mengajar, Belajar, dan Asesmen Mata Pelajaran Matematika dan Sains*". Makalah disajikan pada seminar nasional bidang MIPA dalam Menyongsong Pelaksanaan KBK 2004 yang diselenggarakan oleh jurusan MIPA FKIP UNRI pada tanggal 23 Oktober 2003.
- Ramly, M. 2006. *Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah disajikan pada seminar internasional Pendekatan pembelajaran Terkini untuk mewujudkan Pencapaian Kompetensi dan Mutu Pendidikan oleh FKIP UNRI pada tanggal 10 Agustus 2006.
- Sumantri, M., Syaodih, N. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta.
- Wardani, I.G.A.K., K. Wihardit, N. Nasoetion, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta.

